

**STUDI RESEPSI KELOMPOK PEMBACA GOODREADS INDONESIA TERHADAP
CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL “THE MAGIC LIBRARY:
PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN”**

Aimmatul Khoiroh

Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan
Departemen Informasi Dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai institusi jasa pelayanan sering dicitrakan dalam berbagai cara, salahsatunya yakni melalui bacaan fiksi seperti halnya novel *magic library*. *Magic library* sebagai salahsatu jenis fiksi populer yang menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, membuat sebuah citra yang dibangun oleh penulis dapat dengan mudah di konsumsi dengan baik oleh pembacanya. Sementara itu, sebuah citra yang ingin diciptakan tentu saja disesuaikan dengan kehendak penulis, seperti halnya penulis *magic library* yang ingin membangun citra positif perpustakaan pada pembaca melalui cerita ringan bergenre *child literature*. Namun demikian, pembaca di Indonesia dihadapkan dengan stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat yang mana masih cenderung memarjinalkan perpustakaan. Studi kualitatif pada penelitian ini mencoba memahami resepsi pembaca Indonesia terhadap citra perpustakaan yang terdapat dalam novel, yang mana pandangan perpustakaan dalam novel kontradiktif dengan stereotip yang berkembang didalam masyarakat. Hasil temuan data dianalisis menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser dengan menggunakan pendekatan pragmatik, di mana pendekatan ini lebih mengedepankan pada peranan pembaca dalam interaksi dengan teks yang dibacanya. Hasil resepsi pembaca pada novel *magic library* menghasilkan beberapa makna citra perpustakaan sebagai berikut: (1) Perpustakaan sebagai Tempat Bersejarah, (2) Perpustakaan sebagai Seni Arsitektur, (3) Perpustakaan sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan tipologi pembaca novel *magic library* yakni *Implied Readers*, *Common Readers* dan *Resistant Readers*.

Kata Kunci: studi resepsi, citra perpustakaan, perpustakaan ajaib, *implied readers*

ABSTRACT

The library as an institution services often imaged in a variety of ways, one of which is through fiction books as well as novel magic library. Magic library one of the types of popular fiction that offers fun, fantasy and entertainment, creating an image that was built by the author can be easily consumable by the readers. Meanwhile, an image that want created are of course adapted to the wishes of the author, as well as the author of the magic library to build a positive image of the library on the readers through a story-based lightweight child literature. Nevertheless, readers in Indonesia was confronted with the stereotype-stereotype that developed in the community which still tends to marginalize the library. Qualitative study on this research trying to understand the reception of Indonesia readers against image of library featured in the novel, where the viewpoint of the library in the novel contradictory with

stereotypes that developed in the community. Result data is analyzed using the theory of reception Wolfgang Iser by a pragmatic approach, where this approach is more emphasis in the role of the reader in the interaction with the text he read. The results of the reader's reception on the novel magic library generates some of the meanings of the image of the library as follows: (1) Library as a historic place, (2) Library as architectural art, (3) Library as a storehouse of knowledge. In addition, this research resulted in a typology of readers of the novel magic library i.e. Implied Readers, Common Readers and Resistant Readers.

Keywords: *reception studies, library image, magic library, implied readers.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai institusi jasa pelayanan sering dicitrakan dalam berbagai cara. Mulai dari berbentuk pendapat, berita, perbincangan, bahkan dalam berbagai wacana maupun tekstual, dari yang bersifat cetak hingga digital. Citra perpustakaan dalam bentuk teks dapat dikonversikan berupa film, poster, puisi, komik, lagu, novel dan sebagainya. Novel merupakan suatu bacaan, di mana merupakan salah satu bagian dari produk budaya populer yang tidak lain berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau 'image' (Hasanah, 2015). Mengingat membaca sudah menjadi gaya hidup masyarakat saat ini, serta adanya dorongan dari produk budaya yang menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, membuat sebuah citra dalam sebuah bacaan dapat dengan mudah dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat. Citra terkadang sering dimanipulasi atau justru sengaja dimanipulasi untuk dibangun dengan tujuan tertentu (baik untuk menciptakan kesan positif maupun negatif), seperti halnya citra yang ingin dibangun oleh seorang *public figure*, seseorang dapat melakukan perbuatan bahkan merubah karakter aslinya untuk menciptakan sebuah citra di mata masyarakat agar sesuai dengan keinginan industri, begitu pula dalam membangun citra perpustakaan.

Citra perpustakaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, di mana penggambaran citra perpustakaan dalam berbagai media, dalam hal ini media massa, novel, buku bergambar fiksi anak-anak hingga film menunjuk kearah positif, di mana selalu digambarkan dengan pentingnya fungsi dan peran perpustakaan dalam menyebarkan informasi. Faktanya, citra perpustakaan yang berkembang menyatakan sebaliknya yaitu khususnya perpustakaan yang berada di Indonesia, hal ini terlihat dari stereotip yang ada didalam masyarakat itu sendiri.

Stereotip yang berkembang, perpustakaan selalu ditempatkan di lokasi yang jauh dari jangkauan pelajar yaitu terletak dibagian ruangan pojok disebuah gedung, yang selalu digambarkan dengan lokasi yang tidak strategis dimana letaknya berdekatan dengan kamar mandi dan gudang. Faktor lain di samping faktor internal yaitu faktor eksternal perpustakaan seperti media massa juga berperan penting dalam mempengaruhi pembentukan citra perpustakaan dimata masyarakat. Media massa dalam hal ini surat kabar, sebagai motor penggerak opini masyarakat, dapat menggiring masyarakat untuk mengkonstruksi citra positif atau negatif terhadap suatu obyek pemberitaan. Menurut Alvin Day (dalam Mufid, 2009), munculnya stereotip ini dikarenakan sifat manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas segala sesuatu dan individu tidak mungkin mengalami semua kejadian, oleh karena itu, individu menggantungkan informasi pengetahuannya pada pihak kedua yaitu media dan testimoni orang

lain untuk memperkaya pengetahuannya tentang lingkungan sekitar. Dengan demikian, media merupakan katalis (pemercepat) budaya sekaligus pengaruh yang tak terhindarkan terhadap cara pandang individu terhadap dunia termasuk pembentukan citra perpustakaan.

Masyarakat pembaca saat ini menunjukkan eksistensi diri dengan membentuk komunitas-komunitas pembaca. keberadaan komunitas pembaca saat ini tengah bermunculan dan berkembang dengan cukup pesat. Dari sekian banyaknya komunitas yang berkembang, peneliti memutuskan untuk memilih komunitas Goodreads Indonesia (GRI). Alasan peneliti komunitas baca GRI karena merupakan salah satu komunitas baca terbesar di Indonesia dan memiliki perkembangan yang cukup pesat di Indonesia sejak terbentuk pada tahun 2007. Adapun berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan, GRI memiliki beragam aktivitas baik di dunia maya maupun dunia nyata, di mana dari semua kegiatan tersebut senantiasa berkaitan dengan aktivitas akademis seperti membaca, seminar, bedah buku, berdiskusi, menulis resensi dan mereview buku.

Berbagai buku yang telah dikaji dan dijadikan sebagai bahan diskusi pada komunitas baca GRI, peneliti memilih buku *The Magic library: Perpustakaan Ajaib* Bibbi Bokken (selanjutnya akan disebut secara singkat dengan *magic library*). Alasan peneliti memilih novel *magic library* karena novel tersebut berisi tentang informasi-informasi tentang perpustakaan dan dunia perbukuan. Jostein Gaarder dan Klaus Hagerup bekerja sama dalam novel *magic library* dengan menuangkan isi mengenai pengetahuan perpustakaan, sejarah tentang penelitian, filsafat, sastra penerbitan, dan lain-lain yang menjadi satu kemasan dalam sebuah cerita detektif remaja. Hal ini yang membedakan buku ini dengan buku yang lain adalah keunikannya dalam memuat banyak hal tentang perpustakaan dan dunia perbukuan, seperti komentar Ruhr Nachricht pada belakang sampul buku *magic library*, yaitu “Sebuah surat cinta kepada buku dan dunia penelitian”.

Kajian pada novel *magic library* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang meneliti tentang konsepsi transfer organisasi informasi, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui istilah-istilah perpustakaan yang terdapat dalam novel. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sakina (2014) yang meneliti dari sisi minat baca, disini peneliti ingin mengetahui model meningkatkan minat baca menurut tokoh-tokoh dalam novel ‘perpustakaan ajaib bibbi bokken’, dengan menggunakan analisis teks. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) yang meneliti tentang citra pustaka, perpustakaan dan pustakawan dalam novel yang bertemakan kepustakaan, di sini peneliti ingin mengetahui citra pustaka, perpustakaan dan pustakawan yang tergambar didalam empat novel yang dijadikan sebagai objek penelitian, dengan menggunakan analisis teks. Persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama masih terfokus pada teks. Penelitian kali ini akan melihat dari sisi yang lain dari novel tersebut yaitu dari segi citra perpustakaan yang diresepsi oleh pembaca, sebagaimana yang dikatakan Teeuw bahwa unsur penting dari sastra yaitu tidak hanya dari sisi penulis dan teks saja, melainkan juga peranan pembaca. Tanpa pembaca tidak ada pembacaan, pemahaman, penilaian sastra, karena pembaca merupakan sasaran komunikasi sastra dan dialah yang menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi sastra (Teeuw, 2013).

Berbicara mengenai penelitian tentang citra perpustakaan pada teks media populer masih sangat sedikit dilakukan di Indonesia. Survey yang telah peneliti lakukan, menemukan bahwa pertama, di Indonesia sebenarnya sudah terdapat video iklan ajakan berkunjung ke perpustakaan, namun sayangnya hanya tersebar di situs *youtube* dan jarang bahkan tidak pernah diputar di televisi nasional maupun swasta. Kedua, sampai saat ini peneliti masih jarang menemukan novel bertemakan perpustakaan karya orang Indonesia dan masih jarang pula ditemukan novel terjemahan bertemakan perpustakaan yang dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia. Terlepas dari itu semua, peneliti ingin membuktikan apakah citra perpustakaan dalam novel *The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* seperti halnya tergambar dalam teks-teks media yang sudah dibahas sebelumnya, serta bagaimana pembaca memaknai perpustakaan dalam novel disamping *stereotype* yang berkembang di masyarakat. Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti tentang Studi Resepsi Kelompok Pembaca *GoodReads* Indonesia terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pemaknaan citra perpustakaan oleh pembaca dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”?
2. Bagaimana tipologi pembaca yang terbentuk dari proses pemaknaan citra perpustakaan dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”?

TINJAUAN PUSTAKA

Novel sebagai Bagian dari Produk Budaya

Novel merupakan hasil atau produk budaya populer yang berkembang, dikonsumsi dan diminati masyarakat secara luas, disamping produk budaya populer lainnya seperti film, musik, komik dan sebagainya. Novel masuk dalam kategori fiksi populer, di mana fiksi populer ini diciptakan untuk masyarakat dengan tujuan hanya sebagai sarana untuk menghibur para pembacanya, tidak seperti sastra adiluhung yang digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan dan mengeksplorasi estetika manusia (Adi, 2011:21). Novel sebagai salah satu jenis fiksi populer menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, membuat sebuah citra dalam sebuah bacaan dapat dengan mudah di konsumsi dengan baik oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan cerita yang ditulis menggunakan bahasa sehari-hari, membuat fiksi populer mudah dibaca dan dipahami oleh banyak orang. Bahasa sebagai modal, tidak dapat dipungkiri merupakan sarana utama kemunculan fiksi populer, karena fiksi populer berorientasi hanya pada pembaca, di mana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pembaca (Adi, 2012:25).

Konkretisasi Perpustakaan dalam Ruang Kosong Pembaca Menurut Wolfgang Iser

Berbicara mengenai pemberian makna, dalam sastra istilah pemberian makna ini disebut *konkretisasi*. Dengan kata lain, konkretisasi dalam istilah bahasa Indonesia adalah pemaknaan, yaitu pemberian makna kepada karya sastra. Teori *reader-response* yang dikemukakan oleh Fish (dalam Ratna, 2011) menunjukkan bahwa pembaca merupakan unsur aktif yang melengkapi pemaknaan melalui interpretasi. Di sini ditekankan juga bahwa sejatinya tidak ada interpretasi

yang benar atau salah dalam dunia sastra. Jadi, makna itu hadir karena pembaca yang menilai, memahami dan memaknai teks sastra tersebut. Teks yang disajikan kepada pembaca selalu dianggap dalam keadaan kosong dan ketika proses pembacaan itulah makna tersebut hadir.

Iser memperkenalkan istilah ‘ketidaktentuan’ yang dipinjam dari Ingarden kedalam teorinya, yang ia sebut dengan *Leerstellen* yaitu ruang kosong, di mana bagian ini yang tidak terisi oleh struktur teks dan memberi kebebasan pada pembaca untuk secara kreatif mengisi struktur karya sastra dan memberi makna secara menyeluruh (dalam Teeuw, 2013:32), seperti halnya Gaarder & Hagerup yang memberikan tanda-tanda dalam pemaknaan sebuah buku yang berada dalam perpustakaan, dengan mengutip karya Simen Skjonsberg kedalam cerita yang ditulisnya. Di bagian lain Teeuw (2013) juga menyebutkan bahwa Iser mengatakan dengan adanya ruang kosong, dapat mengaktifkan daya cipta pembaca dan sekaligus menciptakan yang disebut *Innerperspektif* (perspektif dalam) bagi sebuah teks, di mana unsur-unsur yang masing-masing memainkan peranan sebagai plot, pelaku, juru kisah, struktur waktu oleh pembaca diintegrasikan menjadi perspektif total.

Pemaknaan Perpustakaan bagi Pembaca Implisit Menurut Wolfgang Iser

Konsep kedua yang diusung oleh Iser yaitu tentang ‘penafsir tersirat’, suatu istilah yang menggabungkan pra pembentukan makna potensial oleh teks itu dan aktualisasi penafsir dari potensi ini melalui proses penafsiran (Newton, 1990:170). Iser biasa menyebutnya sebagai pembaca implisit. Model pembaca seperti ini telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis, di mana diasumsikan jenis pembaca yang ‘mungkin’ diharapkan akan muncul dari proses pembacaan. Konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis yang dianggap mampu memahami karyanya, sehingga ia dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam perspektif *cultural studies*, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai pemaknaan pembaca berkaitan dengan citra perpustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik, di mana pendekatan ini lebih mengedepankan pada peranan pembaca dalam interaksi dengan teks yang dibacanya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informan pada penelitian ini dilakukan melalui *purposive sampling*. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan subyek penelitian yang selanjutnya akan dilakukan FGD (Focus Group Discussion) terhadap beberapa informan yang dianggap mau memberikan jawaban yang diperlukan. Selanjutnya, untuk pengumpulan data sekunder, peneliti memperolehnya dari observasi dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Berbagai hasil perolehan data dan informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan informan, kemudian akan diolah dan dibuat sebuah analisa terhadap data yang diperoleh tersebut. Analisis data dalam penelitian terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya pengumpulan, analisis dan interpretasi data resepsi (*collection, analysis, and in-terpretation of reception data*).

Analisis data dalam penelitian ini pada akhirnya berupaya untuk memberikan hasil resepsi pembaca pada novel *magic library* yang mana menghasilkan beberapa makna citra perpustakaan serta menghasilkan tipologi pembaca novel *magic library*.

ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Aktivitas Membaca dan Ketertarikan Pembaca terhadap Fiksi Populer

Para pembaca yang ditemukan memang memiliki karakteristik dalam aktivitas membaca yang beragam. Para pembaca memiliki pemaknaan masing-masing atas semua tindakan yang dilakukan dan selera bacaan yang dipilihnya, termasuk dalam memilih aktivitas membaca bacaan fiksi untuk mengisi waktu luang mereka. Bacaan fiksi yang dikenal sebagai bacaan yang penuh dengan imajinasi dengan bahasanya yang ringan membuatnya lebih mudah dipahami, sehingga banyak dipilih dan digemari oleh pembaca. Terlepas dari itu semua, bacaan fiksi sebagai produk budaya tidak hanya bersifat menghibur, namun juga dapat berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau 'image', sebagaimana pengarang novel *magic library* yang mencoba memberikan pengetahuan mengenai dunia perbukuan dan perpustakaan dengan bahasa yang ringan agar mudah dipahami oleh para pembacanya. Setiap bacaan sekalipun itu merupakan bacaan fiksi yang sifatnya menghibur para pembacanya, namun dapat dilihat lebih jauh lagi bahwa terdapat simbol-simbol, norma-norma dan nilai-nilai yang dibawa oleh penulis lewat tulisannya dengan maksud dan tujuan tertentu. Pesan yang dimaksudkan (makna yang munculkan) penulis dalam setiap tulisannya dapat ditangkap atau tidaknya oleh pembaca, hal tersebut sangatlah bergantung pada proses pembacaan yang dilakukan, di mana dalam proses tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak hal antara lain konteks pembaca, sosio-kultural, pengalaman dan pengetahuan pembaca dan sebagainya. Makna yang diciptakan penulis ini pun akan bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan ditanggapi secara oposisi oleh pembaca, karena hal ini sangat bergantung pada proses pemaknaan individu pembaca itu sendiri (Pradopo, 2007). Oleh karena itu diperlukannya penelitian *audiens* (pembaca), karena pada dasarnya karya sastra diciptakan untuk masyarakat pembaca, seperti yang dikatakan Teeuw (2013) peranan pembaca sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu komunikasi sastra, di mana karya sastra tidak akan mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya.

Konkretisasi Citra Perpustakaan oleh Pembaca dalam Novel *Magic Library*

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, berikut pemaknaan-pemaknaan yang terbentuk dari hasil konkretisasi para informan mengenai citra perpustakaan dalam novel *magic library*.

1. Perpustakaan sebagai Tempat Bersejarah

Konkretisasi pertama pada citra perpustakaan yang terdapat dalam novel *magic library*, di mana perpustakaan digambarkan sebagai tempat yang bersejarah yang perlu diperhatikan eksistensinya. Salahsatunya yakni Nisa dan Lelita. Nisa berpendapat, tempat bersejarah tidak hanya identik dengan tempat penyimpanan benda-benda kuno seperti artefak dan patung yang merupakan peninggalan jaman dahulu saja, melainkan juga tempat yang mereka perjalanan suatu ilmu pengetahuan seperti halnya perpustakaan. Ditambah pula oleh Lelita bahwa kemunculan

sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan serta mengorganisir segala informasi dan ilmu pengetahuan, tidak hadir begitu saja melainkan terdapat cerita sejarah yang mengikutinya yang mana meliputi sejarah terbentuknya 26 abjad, sejarah buku yang dicetak pertama kali yang dikenal dengan sebutan *incunabula*, sejarah mesin ketik pertama dan cerita sejarah lainnya. Di sini penulis *magic library* memang sengaja memberikan informasi mengenai sejarah yang berkaitan dengan buku dan perpustakaan, yang mana secara tidak langsung menanamkan pula pengetahuan-pengetahuan mengenai hal tersebut kepada pembaca, dengan tujuan menggiring pembaca pada kesadaran tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa meskipun penulis seolah-olah menyediakan ruang kosong yang berisi kerangka global dan bersifat terbuka, sehingga pembaca dapat secara aktif dan kreatif berpartisipasi mengisi sesuai dengan imajinasi mereka. Namun, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan pembaca diarahkan oleh teks, karena teks itu sendiri hanya aspek skematik yang diciptakan penulis (Endraswara, 2004:125). Dijelaskan pula oleh Iser, ketika seorang penulis membentuk teks-teks bacaan, terdapat tanda-tanda yang ditanamkan oleh penulis untuk mengarahkan pembaca agar mempunyai pemaknaan teks yang sesuai dengan harapan penulis. Penulis akan memperjelas potensi dari suatu teks untuk mengenakan suatu makna kepada pembacanya, seolah-olah itu benar atau setidaknya pemaknaan yang terbaik, sebagaimana halnya Gaarder & Hagerup yang menanamkan kesan positif dalam menggambarkan sebuah perpustakaan melalui sudut pandang sang tokoh cerita memandang sebuah perpustakaan. Hal ini tentu saja sebagaimana fungsi novel sebagai salahsatu bentuk karya sastra tentu diharapkan dapat menanamkan pengetahuan-pengetahuan positif serta memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya, sehingga mereka peka terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial di sekitarnya dan mendorongnya untuk berperilaku baik.

2. Perpustakaan sebagai Seni Arsitektur

Hasil konkretisasi citra perpustakaan oleh pembaca yang kedua yakni ‘perpustakaan sebagai seni arsitektur’. Perpustakaan sebagaimana yang diketahui, secara fungsional dijadikan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembangunan masyarakat, namun lain halnya jika perpustakaan mulai ditinggalkan dan tidak digunakan kembali, perpustakaan akan berkurang esensinya. Oleh karena itu, kehadiran seni arsitektur menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan di dalam perpustakaan agar pengunjung merasakan ketertarikan, keamanan, kenyamanan dan betah di dalamnya layaknya berada di rumah pribadi. Di samping menawarkan keberagaman koleksi, perpustakaan dapat menawarkan kenyamanan di dalamnya, sehingga perpustakaan tidak ditinggalkan dan akan terus digunakan. Makna inilah yang ditangkap oleh pembaca setelah melakukan pembacaan *magic library*.

3. Perpustakaan sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan

Hasil konkretisasi citra perpustakaan oleh pembaca yang ketiga yakni ‘perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan’. Perpustakaan sebagaimana yang diketahui, merupakan asset ilmu pengetahuan yang mana ketika daya ingat manusia memiliki keterbatasan, bukulah media untuk menuangkan segala pemikiran. Bukulah tempat mengabadikan sejarah dan merekam peradaban.

Di samping itu, dengan cara memanfaatkan perpustakaanlah segala bentuk ilmu pengetahuan seperti halnya buku ini tetap terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga dapat di wariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Di sinilah perpustakaan dimaknai sebagai gudang ilmu pengetahuan. Perpustakaan berperan sebagai pengumpul, penjaga, perawat dan pelestari ilmu pengetahuan yang tersebar, yang mana di masa mendatang akan menjadi warisan yang berharga untuk regenerasi manusia. Sebagaimana yang dikatakan Teeuw (2013) makna tersebut hadir karena pembaca yang menilai, memahami dan memaknai teks sastra. Teks yang disajikan kepada pembaca selalu dianggap dalam kosong dan ketika proses pembacaan itulah makna tersebut hadir. Namun sebelum memahami hasil konkretisasi pembaca tersebut, sebelumnya perlu diketahui bagaimana respon estetika dan pandangan pembaca terhadap novel tersebut hingga terbentuk sebuah makna sedemikian rupa. Sebagaimana yang dikatakan Iser (1978) bahwa dari melihat respon estetika pembaca dapat terlihat terjadinya interaksi antara teks dan pembaca. Reaksi atau respon yang diberikan dan perasaan ketika tengah membaca novel *magic library* ini memang bisa beragam. Hal ini terjadi dikarenakan teori resepsi Iser juga didasarkan pada ideology humanis liberal di mana kepercayaan dalam membaca, pembaca haruslah fleksibel dan berpikiran terbuka, siap untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan membiarkannya mengalami transformasi (Endraswara, 2013:113). Disini pembaca yang berlainan bebas untuk mengaktualisasikan karya dengan cara yang berlainan, karena pada dasarnya tidak ada penafsiran tunggal yang benar.

Tipologi Pembaca Novel *Magic Library* di Kelompok Baca *GoodReads* Indonesia

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan yang ada, dalam studi ini ditemukan tipologi pembaca novel *magic library* di kelompok baca *GoodReads* Indonesia. Tipologi ini diambil berdasarkan konkretisasi citra perpustakaan pembaca, yakni dilihat dari respon estetika pembaca dengan kata lain perasaan yang ditunjukkan ketika proses pembacaan *magic library* berlangsung, pengalaman historis pembaca yang dilihat dari makna citra perpustakaan sebelum membaca, terdapat perubahan atau tidaknya pada makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, sosial-budaya pembaca dan terdapat pengaruh atau tidaknya dari konkretisasi citra perpustakaan yang dilakukan. Tipologi pembaca dalam studi ini pada akhirnya terdiri atas *Implied Readers*, *Common Readers* dan *Resistant Readers*.

Implied Readers merupakan pembaca yang telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis, di mana diasumsikan jenis pembaca yang ‘mungkin’ diharapkan akan muncul dari proses pembacaan. Sedangkan, *Common readers* merupakan pembaca dalam arti sebenarnya dan pembaca yang berada di luar teks. Tipe pembaca ini merupakan pembaca yang tidak terkonstruksi oleh penulis, di mana tipe pembaca ini berasumsi bahwa apa yang dituliskan oleh penulis yang berkaitan dengan perpustakaan, hanyalah sebuah bacaan fiksi yang mana merupakan bentuk imajinatif penulis semata. Terakhir, *Resistant Readers* merupakan tipe pembaca ini cenderung melakukan perlawanan atau penegasian terhadap unsur-unsur cerita yang dianggap kontradiktif dengan realitas objektifnya, di samping itu tipe pembaca ini tidak merasakan pengaruh atau efek yang signifikan dari proses pembacaan teks sastra yang dilakukan.

Aspek	Teori	Tipologi Pembaca		
		<i>Implied Readers</i>	<i>Common Readers</i>	<i>Resistant Readers</i>
Respon Estetika Pembaca	Penulis mengajak pembaca meresapi imajinasi yang coba dibangun oleh penulis dan seolah-olah pembaca terlibat langsung dengan pengalaman yang ingin dihadirkan oleh penulis, di mana hal ini terjadi ketika terdapat interaksi antara teks dan pembaca, dengan cara merangsang imajinasi pembaca tetap hidup selama proses pembacaan. (Iser, 1978)	Pembaca terkonstruksi dengan cerita yang dibuat oleh penulis ketika proses pembacaan berlangsung, di mana pembaca meresapi dan merasa ikut ‘masuk’ ke dalam cerita yang dibangun penulis, sehingga terbentuk citra yang positif pada pembaca. Contoh: pembaca ikut merasakan perasaan yang dialami sang tokoh utama ketika menelusuri perpustakaan ajaib bibbi bokken.	Pembaca tidak terkonstruksi dengan cerita yang dibuat oleh penulis ketika proses pembacaan, di mana pembaca cenderung bersikap objektif sesuai dengan apa yang mereka inginkan menurut pengetahuan dan pengalaman historis yang pembaca miliki sebelumnya yang berkaitan dengan perpustakaan. Contoh: ketika pembaca sempat mengalami kebosanan atau kebingungan terhadap beberapa alur cerita dan sudut pandang yang dibuat oleh penulis.	Pembaca cenderung mengalami gejala negativitas ketika proses pembacaan, di mana akan terjadi penyangkalan bila terdapat teks karya sastra yang diragukan kebenarannya. Gejala negativitas timbul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman historis yang pembaca miliki sebelumnya yang berkaitan dengan perpustakaan. Contoh: ketika sang tokoh utama yang merupakan anak kecil dapat mengetahui dan memahami sistem perpustakaan yang ada.
Pengalaman Historis Pembaca	Pembaca selama proses pembacaan adalah <i>implied reader</i> , yakni pembaca yang berada dalam struktur teks, yang memungkinkan terjalannya suatu dialog dan	Tanda-tanda yang ditanamkan oleh penulis dalam teks-teks bacaan dianggap dan diyakini oleh pembaca sebagai sebuah kebenaran, yang mana pembaca memiliki	Tanda-tanda yang ditanamkan oleh penulis dalam teks-teks bacaan, dianggap dan diyakini oleh pembaca sebagai sebuah bentuk imajinatif yang	Tanda-tanda yang ditanamkan oleh penulis dalam teks-teks bacaan, dianggap dan diyakini oleh pembaca sebagai suatu hal imajinatif yang berlebihan karena terkesan kontradiktif

	menggabungkan pra-pembentukan makna potensial oleh teks tersebut dan aktualisasi pembaca dari potensi ini melalui proses pembacaan. Dalam hubungan inilah dikatakan pembaca diarahkan oleh teks. (Iser, 1974)	pemaknaan teks yang sesuai dengan harapan penulis. Contoh: pembaca membenarkan adanya perpustakaan yang terdapat didalam bawah tanah yang terdapat di negara Norwegia, sebagai tempat yang dijadikan inspirasi penulis menciptakan perpustakaan ajaib.	terkonsep dalam benak penulis. Pembaca menyadai bahwa apa yang dituliskan penulis hanyalah sebuah bacaan fiktif, sebagaimana karya sastra pada umumnya, pembaca menganggap penulis hanya ingin menyampaikan pesan melalui karya yang dituliskannya. Contoh: pembaca menyadari bahwa tokoh bibbi bokken melakukan konspirasi mengenai perpustakaan ajaib demi merangsang kemampuan menulis sang tokoh utama.	dengan realita objektif yang dialami dan merusak cara pandang normatif yang ada, sehingga menimbulkan perlawanan atau penegasian dalam kesadaran diri pembaca. Contoh: ketika sang tokoh utama mengungkapkan ketakjubannya memandang keindahan desain interior perpustakaan dan kelengkapan serta sistem penataan koleksi perpustakaan yang sangat bagus.
		Sebelum melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada teks bacaan, pembaca memaknai negatif citra perpustakaan. Berikut citra perpustakaan yang terbentuk, antara lain perpustakaan hanya sebagai tempat penyimpanan dan	Sebelum melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada teks bacaan, pembaca memiliki makna citra perpustakaan yang cenderung netral. Berikut citra perpustakaan yang terbentuk, antara lain perpustakaan sebagai	Sebelum melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada teks bacaan, pembaca cenderung memaknai negatif citra perpustakaan, yaitu perpustakaan hanya sebagai tempat untuk menyimpan dan meminjam buku.

		meminjam buku, tempat biasa yang terdapat banyak koleksi buku dan identik dengan 'kutubuku'.	tempat yang dipenuhi dengan buku yang dapat mendatangkan kesenangan, perpustakaan sebagai tempat mengakses segala bentuk informasi, perpustakaan bagaikan surga.	
		Pembaca mengalami perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, yang mana terbentuk citra yang lebih positif mengenai perpustakaan. Contoh: Informan Ratna yang pada awalnya memandang citra perpustakaan sebagai identik dengan 'kutubuku' menjadi menyadari bahwa perpustakaan tidak lagi identik dengan 'kutubuku', yang mana perpustakaan membawa dampak positif bagi masyarakat luas.	Pembaca tidak mengalami perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, hal ini dikarenakan pembaca memiliki citra positif pada perpustakaan sejak awal. Contoh: Citra perpustakaan yang terbentuk tetap positif dan dari konkretisasi yang dilakukan membuat pembaca lebih menghargai buku, perpustakaan dan profesi pustakawan.	Pembaca tidak mengalami perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, di mana pembaca tetap memaknai negatif citra perpustakaan. Contoh: Citra perpustakaan yang terbentuk tetap yakni hanya dipandang dari segi fungsionalnya sebagai tempat untuk meminjam buku namun tidak untuk dijadikan tempat menghabiskan waktu atau berekreasi.
Kekuatan karya sastra memberikan	Dalam resepsi sastra, Iser (1978) memberikan perhatian pada hubungan	Sebuah karya sastra memiliki kekuatan untuk memberikan efek kepada	kehadiran karya sastra dalam hal ini <i>magic library</i> tidak memiliki	Studi ini menemukan bahwa teks sastra seperti halnya <i>magic library</i> tidak selalu

efek kepada pembaca	antara teks dan pembaca, yang mana dalam hal ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. (dalam Ratna, 2007:171 & Adi 2011:178)	pembaca, di mana hal ini tentu berdasarkan tujuan pembacaan yang dimiliki masing-masing pembaca. Contoh: Efek/dampak yang dirasakan oleh informan setelah melakukan konkretisasi citra perpustakaan <i>magic library</i>, antara lain seperti mempengaruhi pembaca untuk mengambil pendidikan perpustakaan dan memilih profesi yang berkaitan dengan perpustakaan dan merubah pandangan pembaca mengenai citra perpustakaan menjadi positif sehingga pembaca tidak takut lagi untuk ‘dicap’ atau mendapat julukan tertentu ketika mengakses perpustakaan.	kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca dan hanya bersifat informatif semata berkaitan dengan dunia perbukuan dan perpustakaan. Contoh: penjabaran mengenai sejarah-sejarah yang berkaitan dengan dunia perbukuan dan sistem perpustakaan menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca.	memberikan efek pembaca, sebagaimana yang dirasakan oleh salahsatu pembaca yang mana ia tidak merasakan pengaruh yang signifikan dari hasil pembacaan teks sastra yang dilakukan, yang mana pembaca tetap memandang negatif citra perpustakaan, bahkan dapat memunculkan gejala negativitas dari dalam diri pembaca. Contoh: Informan Diah misalnya, citra perpustakaan yang terbentuk tetap pada pandangannya sebelumnya dan ia hanya sesekali pergi meminjam buku ke perpustakaan dan lebih memilih membeli buku yang nantinya dapat ia bangun perpustakaannya sendiri sesuai dengan keinginannya.
---------------------	--	---	---	--

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai resepsi pembaca Indonesia terhadap bacaan fiksi yang berkaitan dengan rumusan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konkretisasi pembaca pada kelompok baca *GoodReads* Indonesia terhadap citra perpustakaan yang terdapat pada teks bacaan populer seperti halnya novel *magic library*, dari hasil wawancara yang didapatkan, berdasarkan respon estetika, pengalaman historis pembaca, latar belakang sosial-kultural dan tujuan pembacaan yang berbeda satu sama lain, membentuk beberapa makna. Hal ini disebabkan oleh sifat teks-teks sastra yang memiliki pluralitas makna (Newton, 1990:167) dan berikut pemaknaan-pemaknaan yang terbentuk dari hasil konkretisasi para informan mengenai citra perpustakaan dalam novel *magic library*, yakni perpustakaan sebagai tempat sejarah, perpustakaan sebagai seni arsitektur dan perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan. Pemaknaan-pemaknaan tersebut diberikan secara bebas oleh pembaca guna mengisi ruang-ruang kosong yang terdapat dalam novel tersebut, sebagaimana yang dikatakan Iser (1978 dalam Teeuw, 2013) bahwa teks sastra terdapat ruang kosong yang memberi kebebasan pembaca untuk mengisinya.
2. Hasil konkretisasi pembaca mengenai citra perpustakaan dalam novel *magic library* dalam penelitian ini ditemukan tiga tipe pembaca, yakni *Implied Readers*, *Common Readers* dan *Resistant Readers*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, pertama, bagi pihak perpustakaan dan pustakawan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perpustakaan untuk pengadaan bahan-bahan bacaan fiksi yang mengangkat tema dunia perbukuan dan perpustakaan, yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai media penanaman citra positif perpustakaan pada perpustakaan, di samping menjadi strategi mempromosikan perpustakaan dalam format baru kedepannya.

Kedua, yakni untuk penelitian selanjutnya, dari penelitian yang telah dilakukan ini penelitian lain berpeluang untuk melanjutkan penelitian tentang resepsi baik pembaca maupun penonton dalam bentuk tekstual lainnya, dari yang bersifat cetak hingga digital yakni berupa film, poster, puisi, komik, lagu, buku berseri dan sebagainya, mengingat masih sedikitnya penelitian yang mengkaji media tekstual bertemakan perpustakaan. Peneliti lain juga dapat mengkajinya dengan menggunakan teori, metodologi, pendekatan dan sudut pandang yang berbeda, mengingat studi *reader-response* terdapat beberapa macam dengan ketentuan yang berbeda, sehingga peneliti lain dapat menyesuaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Eagleton, Terry. (2007). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Bandung: Jelasutra.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). *dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).
- Iser, Wolfgang. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Iser, Wolfgang. (1974). *Implied Reader*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Iser, Wolfgang. (2000). *Do I Write For an Audience? PMLA*, 115: 3 (May).
- Jensen, K. B. (2002). Media audiences Reception analysis: mass communication as the social production of meaning. In K. B. Jensen, & N. W. Jankowski(ed). *A Handbook of Qualitive Methodologies For Mass Communication Research* (p. 135). London: Routledge.
- Newton, K. M. (1994). *Menafsirkan teks: Pengantar Kritik mengenai teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Diterjemahkan oleh Soelistia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pamadhi, Hajar & Evan Sukardi. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas terbuka. Hal. 28
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalime Hingga Poststrukturalisme Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Somner, Fredrick & Merryweather. (2007). *Bibliomania in the Middle Ages*. New York: Meyer Bros. & Co.
- Stokes, Jane. (2006). *How to Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang
- Sudjana, Nana. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugihartati, Rahma. (2012). *Buku Ajar: Masalah Minat Baca*. Surabaya: Revka Petra Media
- Sugihartati, Rahma. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong, dkk. (ed.). (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya

Jurnal

- Ajie, Miyarso Dwi. (2011). Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Pembentukan Citra Positif Perpustakaan. *Journal of Library and Information Science (EDULIB)*, Vol. 1 (1), 2011. Tersedia pada <http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/1144/792> diakses pada tanggal 29 Mei 2016 pukul 18.26 WIB.
- Galluzzi, Anna. (2014). *Chandos Information Professional Series : Libraries and Public Perception : A Comparative Analysis of the European Press*. Cambridge, GBR: Elsevier Science. ProQuest ebrary. Web. 1 April 2016. Diakses melalui <http://e-resources.perpusnas.go.id:2080/lib/perpusnas/reader.action?docID=10938212&ppg=132>
- Maynard, Sally & Fiona McKenna. (2005). *Journal of Librarianship And Information Science*, Vol. 37 (3): 119-129. Mother Goose, Spud Murphy and The Librarian Knights: Representations of Libraries in Modern Children's Fiction. London: Sage Publications. Diakses pada tanggal 7 April 2016 pada pukul 20.57 WIB melalui <http://lis.sagepub.com/content/37/3/119.full.pdf>
- Radway, Janice A. (1984). *Reading The Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. London: The University of North Carolina Press. [online] Pada tanggal 18 Agustus 2016 pukul 20.38 WIB, diakses melalui <http://faculty.winthrop.edu/kosterj/engl618/readings/theory/radwayMatrix.pdf>.
- Restanti, Anisa Sri. (2015). *Record and Library Journal*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015. Tantangan dan Strategi untuk Mengembangkan Citra Positif Perpustakaan: Challenges and Strategies to Develop a Positive Image of the Library. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses melalui <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ/article/download/1163/958> pada tanggal 1 April 2016 pada pukul 21.46 WIB
- Wulandari, Dian. (2012). Jaringan Perpustakaan Digital di Indonesia: Hambatan dan Wacana pengembangannya. *Majalah Visi Pustaka*, Vol. 14 (1)-April 2012. Tersedia pada <http://www.perpusnas.go.id/magazine/jaringan-perpustakaan-digital-di-indonesia-hambatan-dan-wacana-pengembangannya/> diakses pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 12.50 WIB.